

NETRALITAS DALAM KAJIAN RELIGIUSITAS DI INDONESIA

Subhan El Hafiz

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jl. Limau II, Kramat Pela, Kec. Kebayoran Baru, Jakarta 12130, Indonesia

Korespondensi: subhanhafiz@uhamka.ac.id

NEUTRALITY IN RELIGIOSITY STUDIES IN INDONESIA

Manuscript type: Editorial Note

Abstract

Religiosity studies in Indonesia is an interesting topic; however, one of the biggest challenges in studying religiosity in Indonesia is the neutrality of the researcher regardless of their attitudes toward religion. This editorial note will explore the meaning of neutrality in religiosity studies. Specifically, it emphasizes the responsibility of the researchers to understand the complexity of religion by acknowledging that religion can have a positive impact and/or negative effect on believers. Furthermore, the present note describes how studies on the psychology of religion in Indonesia can contribute to the body of knowledge not only at the local level, but also at the global context.

Article history:

Received 9 October 2021
Received in revised form 18 October 2021
Accepted 28 October 2021
Available online 5 November 2021

Keywords:

Indonesia
neutrality in religious studies
religion
religiosity

Abstrak

Kajian religiusitas di Indonesia merupakan tema yang menarik, tetapi tantangan terbesarnya adalah bersikap netral bagaimanapun sikap peneliti tersebut terhadap agama. Catatan ini akan menjelaskan makna netralitas dalam melakukan kajian religiusitas. Penekanan artikel ini adalah pada tanggung jawab peneliti dalam memahami kompleksitas agama dengan mengakui bahwa agama dapat berdampak positif dan/atau negatif bagi pemeluknya. Lebih jauh, artikel ini memberi gambaran bagaimana kajian psikologi agama di Indonesia dapat berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan, tidak hanya di Indonesia, tetapi juga global.

Kata Kunci: agama, Indonesia, netralitas dalam studi religius, religiusitas

Kajian tentang agama dan religiusitas¹ hadir dalam kehidupan kita, baik dalam ruang percakapan keseharian maupun kajian akademik. Hal ini menunjukkan bahwa kajian agama memiliki daya tarik dan menjadi penting pada masyarakat Indonesia yang berkarakter agamis. Beberapa data secara konsisten menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan tingkat religiusitas sangat tinggi, yaitu berada pada posisi lima besar dari banyak negara lain (Gebauer dkk., 2014). Di saat yang bersamaan, agama menjadi isu yang sensitif dan tidak jarang oleh sebagian orang diklaim sebagai sumber konflik.

Hal ini menimbulkan satu pertanyaan penting: *mengapa di negara yang sangat religius, agama dapat berpotensi menjadi sumber masalah?* Berbagai contoh masalah sosial yang timbul akibat agama ialah konflik bernuansa agama, terorisme, hingga masalah politik yang diwarnai isu agama. Hal ini belum termasuk tema yang tidak berkorelasi langsung dengan religiusitas, tetapi bertolak

¹ Editor mengakomodasi aspirasi penulis untuk mempertahankan bentuk tulisan terminologi “religiusitas” yang tidak sesuai dengan padanan kata sebagaimana tertulis pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, di mana bentuk padanan yang dianggap baku ialah “religiositas”. Alasan penulis mempertahankan terminologi ini mengacu pada El Hafiz dan Aditya (2021).

belakang dengan tujuan agama, seperti korupsi yang marak dan di saat yang sama religiusitas tinggi. Fakta ini seolah-olah menunjukkan bahwa agama tidak memberi manfaat positif bagi orang Indonesia.

Meskipun demikian, kesimpulan tersebut sepertinya terlalu menyederhanakan masalah karena survei lain menunjukkan hal sebaliknya. Sebagai contoh, *Charity Aid Foundation* (2021) secara konsisten menempatkan Indonesia di peringkat pertama negara yang warganya paling senang berbagi dan menolong sejak tahun 2018. Selain itu, survei lain juga pernah menempatkan Indonesia sebagai negara yang lebih ramah dibandingkan banyak negara lain (cth: *InterNations*, 2021). Hasil survei yang bertolak belakang tersebut rasanya belum dapat menggambarkan peran agama pada individu di Indonesia.

Catatan editor kali ini mencoba menyampaikan pentingnya posisi netral peneliti terhadap kajian religiusitas di Indonesia dalam memahami kontradiksi di atas. Pertama, sebagaimana disampaikan oleh Pargament dan Lomax (2013), peneliti religiusitas perlu mengakui bahwa agama dapat berdampak positif, tetapi juga dapat berpengaruh negatif bagi pemeluknya. Fakta ini tentunya tidak mengubah keyakinan orang beragama bahwa agama bertujuan baik, tetapi harus diakui bahwa pemahaman agama tiap orang dapat berbeda dan pengaruhnya bisa bertolak belakang antar individu.

Oleh karena itu, penting untuk menempatkan diri secara netral dengan mencoba memahami kompleksitas agama. Pargament (2002) menyampaikan bahwa kajian religiusitas harus berusaha menjelaskan kompleksitas peran agama dan bukan untuk melihat agama sebagai sebuah masalah yang harus disingkirkan. Beliau menolak pandangan yang cenderung hanya melihat agama sebagai masalah; ia percaya bahwa agama juga berperan sebagai solusi. Sebaliknya, peneliti juga tidak boleh hanya melihat bahwa segala dampak agama selalu positif, sehingga peneliti sebaiknya berusaha memahami kompleksitas ini dengan mencoba menggali kondisi yang menyebabkan agama menjadi masalah, serta kondisi yang menjadikan agama sebagai solusi. Inilah netralitas yang perlu dijunjung dari kajian religiusitas di Indonesia.

Selain netralitas, poin kedua yang ingin ditekankan dalam catatan ini adalah peran kajian religiusitas di Indonesia terhadap perkembangan ilmu pengetahuan secara global. Secara logis, dapat dipahami bahwa untuk memahami religiusitas, maka responden yang paling tepat untuk kajian ini adalah orang yang percaya pada agama. Dalam hal ini, sebagai negara religius, Indonesia merupakan ladang subur untuk kajian-kajian religiusitas.

Melihat beragamnya pengaruh agama bagi individu, baik positif dan negatif, maka kajian religiusitas di Indonesia dapat mempertajam berbagai teori psikologi. Misalnya, Teori Identitas Sosial (*Social Identity Theory*) (Tajfel, 1974) dapat terus dikaji untuk mempertajam dan menjelaskan konflik agama dan terorisme karena teori tersebut menekankan pada hubungan antar kelompok (*ingroup-*

outgroup). Studi-studi dengan kerangka teori tersebut akan membantu menjelaskan kondisi yang menyebabkan kelompok lain (*outgroup*) dianggap sebagai lawan atau kawan. Begitu juga dengan Teori Identitas (*Identity Theory*) (Stryker & Burke, 2000) yang dapat diteliti untuk menjelaskan peran identitas agama dalam meningkatkan perilaku menolong, misalnya pada gerakan penggalangan dana dan kerelawanan. Kajian ini dapat menjelaskan proses aktivasi identitas agama untuk meningkatkan perilaku yang sesuai dengan nilai agama.

Tidak hanya itu, kajian religiusitas di Indonesia juga dapat menjelaskan pertentangan antara pandangan filsafat dengan agama. Melihat ke belakang, salah satu tokoh filsafat klasik Aguste Comte (1880) menyatakan bahwa keyakinan beragama merupakan keyakinan primitif dari manusia yang kurang berpengetahuan dan harus diatasi dengan meninggalkan agama agar manusia lebih mengandalkan ilmu pengetahuan. Hingga saat ini, pandangan tersebut masih berkembang di tengah kritik terhadapnya. Rios dkk. (2015), misalnya, menunjukkan bahwa orang beragama sering menerima stereotip negatif, yaitu dianggap anti sains, bahkan stereotip ini semakin kuat terhadap orang dengan tingkat religiusitas tinggi. Mengacu pada kondisi banyaknya perguruan tinggi di Indonesia berlatar belakang agama yang juga mengkaji ilmu umum, hal ini mengindikasikan banyak ilmuwan yang mengapresiasi aspek religiusitas. Oleh karena itu, Indonesia sangat berpotensi mengkaji pandangan yang bertentangan tersebut.

Selain itu, walaupun perspektif evolusi melihat agama sebagai ciptaan manusia, tetapi saat ini terdapat pergeseran pandangan evolusi terhadap agama, yaitu dari pandangan yang melihat kepercayaan pada agama sebagai kemunduran menjadi agama sebagai kebutuhan manusia. Hal ini justru mengacu pada prinsip dasar evolusi, yaitu *survival of the fittest* (Paul, 1988). Paham evolusi seharusnya menerima fakta tentang agama yang telah bertahan sepanjang peradaban manusia, serta tetap diyakini oleh miliaran orang walaupun ilmu pengetahuan semakin maju. Dalam hal ini, prinsip evolusi seharusnya juga menolak pandangan yang beranggapan bahwa keyakinan beragama adalah bentuk keterbelakangan.

Terkait hal tersebut, beberapa ilmuwan berpaham evolusi juga telah berupaya menjelaskan fungsi dan manfaat agama untuk mendukung argumen bahwa agama diperlukan oleh peradaban manusia. Sebagai contoh, Wood (2013) menyatakan bahwa agama merupakan sumber referensi untuk berpikir heuristik, sehingga manusia dapat menghemat energinya saat harus membuat keputusan. Johnson (2005) juga mencoba menjelaskan konsep hukuman Tuhan, seperti dosa dan neraka, yang berfungsi untuk mengontrol perilaku dengan lebih mudah dan murah dibanding sistem pengawasan manusia. Kedua pandangan ini bertemu pada suatu muara yang sama dengan pandangan orang beragama, yaitu agama bermanfaat bagi manusia. Dengan demikian, titik temu ini harus menjadi modal kajian religiusitas di Indonesia.

Kanalisis Kajian Religiusitas di Indonesia

Untuk mendukung hal itu, kehadiran wadah publikasi akademik yang khusus membahas kompleksitas agama di Indonesia menjadi sangat penting. Publikasi jurnal akademik ini menjadi saluran untuk saling mengkomunikasikan hasil kajian dan saling beradu argumen. Selama ini, kajian religiusitas sudah cukup banyak dipublikasi oleh Jurnal Psikologi Ulayat (JPU), tetapi sayangnya belum cukup terjadi diskusi ilmiah yang menunjukkan perdebatan antar kajian, baik mendukung atau menolak kajian lain. Sebagai contoh, Fridayanti dan Fitriah (2020) menunjukkan peran ritual agama Islam dalam meredakan kemarahan, tetapi tidak dibahas mengapa ritual tersebut dapat meredakan kemarahan. Kajian tersebut lebih berfokus pada pembahasan dari aspek etnis respondennya. Begitu pula studi Ruslan dkk. (2020) yang menunjukkan tidak adanya peran religiusitas dalam kepuasan pernikahan pada pasangan yang memiliki anak *Down syndrom*. Namun sayangnya, kajian ini tidak mengkritik studi lain yang menunjukkan bahwa agama meningkatkan kepuasan pernikahan (cth. Istiqomah, 2015).

Kajian yang tidak secara mendalam menekankan pada mekanisme peran agama pada artikel yang terbit di jurnal ini dapat dipahami karena lingkup jurnal tidak secara khusus mendiskusikan peran agama terhadap pemeluknya, melainkan lebih berfokus pada relevansi sisi ulayat dalam kajiannya. Oleh karena itu, perlu diapresiasi inisiasi Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara (KPIN) dalam mempublikasikan *Indonesian Journal for The Psychology of Religion* untuk mengisi kekosongan kanal komunikasi tersebut. Sebatas pengetahuan saya, ini adalah jurnal pertama yang khusus mempublikasikan kajian religiusitas di Indonesia dan bersifat inklusif (terbuka untuk semua agama), serta berangkat dari perspektif psikologi. Kehadiran jurnal ini diharapkan dapat secara fokus mengkritisi peran religiusitas pada berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia dengan tetap menekankan netralitas dalam kajiannya.

REFERENSI

- Charity Aid Foundation. (2021, Juni). *CAF world giving index 2021: A pandemic special*.
<https://www.cafonline.org/about-us/publications/2021-publications/caf-world-giving-index-2021>
- Comte, A. (1880). *A general view of positivism*. Reeves & Turner.
- El Hafiz, S., & Aditya, Y. (2021). Kajian literatur sistematis penelitian religiusitas di Indonesia: Istilah, definisi, pengukuran, hasil kajian, serta rekomendasi. *Indonesian Journal for The Psychology of Religion*, 1(1), 1–22. <https://doi.org/10.24854/ijpr428>
- Fridayanti, F., & Fitriah, E. A. (2020). Why and how am I angry? Exploring the causes and

expressions of anger of the Islamic Sundanese adolescents. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 8(1), 69–90. <https://doi.org/10.24854/jpu193>

Gebauer, J. E., Bleidorn, W., Gosling, S. D., Rentfrow, P. J., Lamb, M. E., & Potter, J. (2014). Cross-cultural variations in big five relationships with religiosity: A sociocultural motives perspective. *Journal of Personality and Social Psychology*, 107(6), 1064-1091. <https://doi.org/10.1037/a0037683>

InterNations. (2021). *Expatriate Insider 2021: The best and worst places to feel at home abroad*. <https://www.internations.org/expat-insider/2021/ease-of-settling-in-index-40110>

Istiqomah, I. (2015). Hubungan antara religiusitas dengan kepuasan perkawinan. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 71–78. <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v11i2.1396>

Johnson, D. (2005). God's punishment and public goods: A test of the supernatural punishment hypothesis in 186 world cultures. *Human Nature*, 16(4), 410–449. <https://doi.org/10.1007/s12110-005-1017-0>

Pargament, K. I. (2002). Is religion nothing but ...? Explaining religion versus explaining religion away. *Psychological Inquiry*, 13(3), 239–244. <https://www.jstor.org/stable/1449341>

Pargament, K. I., & Lomax, J. W. (2013). Understanding and addressing religion among people with mental illness. *World Psychiatry*, 12(1), 26–32. <https://doi.org/10.1002/wps.20005>

Paul, D. B. (1988). The selection of the "survival of the fittest". *Journal of the History of Biology*, 21(3), 411–424.

Rios, K., Cheng, Z. H., Totton, R. R., & Shariff, A. F. (2015). Negative stereotypes cause Christians to underperform in and disidentify with science. *Social Psychological and Personality Science*, 6(8), 959–967. <https://doi.org/10.1177/1948550615598378>

Ruslan, C., Ariela, J., & Sutanto, S. H. (2020). Pengaruh religiositas terhadap kepuasan pernikahan pada orangtua yang memiliki anak dengan Down syndrome. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 7(1), 99–110. <https://doi.org/10.24854/jpu02019-298>

Stryker, S., & Burke, P. J. (2000). The past, present, and future of an identity theory. *Social Psychology Quarterly*, 63(4), 284–297. <https://doi.org/10.2307/2695840>

Tajfel, H. (1974). Social identity and intergroup behaviour. *Social Science Information*, 13(2), 65–93. <https://doi.org/10.1177/053901847401300204>

Transparency International. (2020). *Corruption perception index 2020*. <https://www.transparency.org/en/cpi/2020/index/nzl>

Wood, G. (2013). The rationality of heuristic religious belief. Dalam G. W. Dawes & J. Maclaurin (Eds.), *A new science of religion* (hlm. 189–204). Routledge.